

BAB II

METODE *THINK TALK WRITE* DAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI

A. Metode *Think Talk Write*

Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran sangat diperlukan agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Metode *think talk write* merupakan metode yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

1. Pengertian Metode *Think Talk Write*

Metode *think talk write* diperkenalkan untuk memengaruhi dan menipulasi ide-ide sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Menurut Arihi (Arista, 2019:286) mengemukakan bahwa "metode *think talk write* merupakan metode pembelajaran dimana dari perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu melalui berpikir, bertukar pendapat, dan menuliskan hasil diskusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai". Menurut Shoimin (2017:212) mendefinisikan "*Think talk write* merupakan metode pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis". Sejalan dengan pendapat tersebut (Arista, 2019:286) mengemukakan bahwa "*think talk write* merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Metode *think talk write* juga membantu dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide. Huda (2014:2018) menyebutkan bahwa "metode *think talk write* mempunyai sintak sesuai dengan urutan di dalamnya, yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis)".

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yang di maksud dengan metode *think talk write* adalah cara yang digunakan guru untuk memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

a. *Think* (berpikir)

Think artinya berpikir. Menurut Sadirman (Shoimin, 2017:212) mengemukakan bahwa "Berpikir merupakan aktivitas mental untuk merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan". Pada tahap *think* (berpikir) siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *think*/berpikir merupakan tahap dimana Proses berpikir merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengingat kembali pengetahuan yang sudah tersimpan di dalam memorinya untuk suatu saat dipergunakan dalam menerima informasi, mengolah, dan menyimpulkan sesuatu dengan bahasa mereka sendiri.

b. *Talk* (berbicara/berdiskusi)

Talk artinya berbicara. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji/berbagai ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Pentingnya berbicara dalam suatu pembelajaran dapat membangun suatu pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi baik dalam bertukar ide sesama teman kelompok ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada siswa lain.

Huinker dan Laughlin (Ansari, 2019: 67) mengatakan bahwa pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk: 1) mengoneksikan bahasa yang mereka ketahui dari pengalaman dan latar belakang diri mereka sendiri dengan bahasa Indonesia; 2) mengungkapkan analisis dan sintesis ide-ide bahasa seperti mengidentifikasi aspek-aspek situasi yang penting, menyeleksi dan mengeksplorasi kata-kata yang tepat yang dapat diterima siswa lain, memodifikasi pemahaman, dan mengonstruksi pemaknaan ide-ide bahasa; 3) melakukan negosiasi (tawar-menawar) pemaknaan

yang memungkinkan terjadinya akses ke pemikiran siswa lain, menyempurnakan, mengembangkan, dan memvalidasi kebenaran idenya sehingga setiap siswa menjadi sadar terhadap apa yang benar-benar mereka tahu dan apa yang masih harus dipelajari; 4) memelihara kolaborasi dan membangun komunitas pembelajaran di dalam kelas.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *talk* merupakan kegiatan diskusi atau berbicara melalui interaksi antar individu atau kelompok untuk menyatakan suatu pendapat atau ide.

c. *Write* (menulis)

Write artinya menulis. Hunker dan Lauglin (Dewi, 2019:18) mengungkapkan bahwa: "untuk sebagian besar berbicara adalah hal yang alamiah tetapi menulis tidak". Pada tahap ini siswa menuliskan ide hasil diskusi yang perolehannya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Menulis juga dapat mempertinggi pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berpikir dan menulis. Dengan menulis siswa dapat memahami materi sehingga akan terus tetap bisa mengingatnya.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan berdasarkan tahap-tahap di atas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*).
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide menulis paragraf di dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 3) Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman mengenai pembahasan ke dalam bentuk tulisan argumentasi (*write*).

Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang di pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa metode *think talk write* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik melalui cara berpikir, berbicara dan menuangkan ide menjadi sebuah tulisan dari proses tersebut dapat membuat siswa lebih bertanggungjawab sebelum memutuskan sesuatu dengan baik. Penggunaan metode yang tepat akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Think Talk Write*

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran yaitu menggunakan metode dan tersedianya perangkat pembelajaran yang cukup, sehingga siswa memiliki kepastian terhadap langkah yang dilakukan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Talk Write* dilakukan dengan menggunakan lembar kerja sebagai alat bantu atau teks bacaan.

Metode *think talk write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan untuk mengembangkan tulisan. Menerapkan metode *think talk write* terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkahnya sebelum menerapkannya ke dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode *Think Talk Write (TTW)* menurut Muhammad Lautama (2018:4) di dalam proses pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang.
- b. Guru membagikan teks bacaan
- c. Peserta didik membaca teks dan membuat catatan kecil berupa hal yang diketahuinya dan yang tidak diketahuinya (*Think*).
- d. Peserta didik mendiskusikan hasil catatan dengan teman kelompoknya (*Talk*).

- e. Peserta didik menulis kembali ke dalam bentuk paragraf argumentasi hasil bacaan.

Dengan demikian, *Think Talk Write* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). *Think* maksudnya adalah proses berpikir dan mengonstruksikan ide dan gagasan.
- 2). *Talk*, maksudnya adalah berbicara, berdiskusi serta berkomunikasi dan mengembangkan nalar dengan menggunakan bahasa yang mampu dipahami.
- 3). *Write*, maksudnya adalah menulis kembali dari hasil bacaan dengan menggunakan bahasa individu.

Menurut Huda (2014:220) langkah-langkah pembelajaran metode *think talk write* sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan. Secara individual (*think*). untuk dibawa ke forum diskusi.
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*) dengan menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri dalam menyampaikan ide dalam diskusi.
- 3) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan,
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa untuk menyajikan jawaban, dan kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan.

Alokasi waktu yang diperlukan untuk membaca dan memahami sebuah teks bacaan dengan menggunakan metode *Think Talk Write* tidak berbeda dengan mempelajari teks bacaan lainnya. Akan tetapi, hasil pelajaran siswa dengan menggunakan metode *Think Talk Write* dapat diharapkan lebih memuaskan, karena dengan metode ini peserta didik menjadi lebih aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan pokok yang tersirat maupun yang tersurat serta daya penalaran peserta didik terangsang untuk tidak selalu serta merta dengan hal yang instan

tetapi dengan model ini siswa mau berpikir kreatif dan aktif untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Talk Write*

Metode pembelajaran yang kita gunakan memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diketahui sehingga dengan adanya kelebihan dan kekurangan itu bisa menjadi alasan untuk dapat menerapkan pada pembelajaran.

a. Kelebihan Metode *Think Talk Write*

Kelebihan yang terdapat dalam metode *think talk write* dapat diterapkan dengan baik sehingga dengan mudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Budi Purwanto (2016:55) menyatakan bahwa Kelebihan Metode *Think Talk Write* sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kemandirian peserta didik.
- 2) Cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Setiap siswa berkesempatan berkolaborasi dalam kelompoknya.
- 4) Setiap peserta didik menulis kembali hasil diskusinya menggunakan bahasa sendiri.
- 5) Metode *Think Talk Write* dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga peserta didik saling membantu dan bertukar pikiran. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.
- 6) Dapat melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu peserta didik untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Shoimin (2017:215) menyebutkan kelebihan metode *think talk write* menjadi enam, yaitu:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.
- 5) Cara berpikir dan berbicara siswa lebih kritis dan realitis, dengan demikian siswa dapat mencerna lebih baik pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- 6) Siswa dapat memberikan jawaban dan kesimpulan yang kompleks atas pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun di lingkungan sosial.

b. Kekurangan metode *Think Talk Write*

Selain kelebihan di atas metode *Think Talk Write* memiliki kekurangan. Kekurangan dalam metode *think talk write* yang dimiliki bukan menjadi penghalang dalam menerapkan metode tetapi justru menjadikan kekurangan menjadi suatu kelebihan sebagai berikut:

- 1) Metode *Think Talk Write* adalah metode pembelajaran baru di sekolah sehingga peserta didik belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada metode *Think Talk Write* oleh karena itu cenderung kaku dan pasif.
- 2) Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.

Shoimin (2017:215) menyebutkan kekurangan metode *think talk write* dibagi menjadi tiga.

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan harus menyiapkan media dengan matang agar dalam

menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan. Kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.

- 3) Guru harus menyiapkan media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

Selain kekurangan-kekurangan metode *think talk write* yang telah dikemukakan di atas peneliti juga menyebutkan ada beberapa kekurangan dari metode ini:

1. Pemberian tugas yang diberikan dengan pembatasan waktu yang cukup cepat membuat siswa lamban untuk memberi jawaban.
2. Saat aktivitas belajar di kelas berlangsung tidak semua dapat memahami metode tersebut, dikarenakan jarang adanya penggunaan suatu metode dalam aktivitas belajar mengajar.

B. Keterampilan Menulis Argumentasi

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendaknya dicapai. Kedua, adanya gagasan atau suatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. Menulis merupakan sebuah proses yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pengetahuan. Menulis artinya berkomunikasi lewat tulisan. Menulis tidak serta merta datang dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang dan latihan terus menerus. Menurut Tarigan (2013:22) mendefinisikan bahwa "menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut dan dapat memahami bahasa dan gambaran grafik itu".

Menulis identik dengan kemampuan menalar yang disusun secara sistematis benar dan baik sehingga bisa dipahami. Menurut Dalman (2018:3) mengungkapkan bahwa "menulis merupakan suatu kegiatan

komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana". Zulaeha (2013:11) menyatakan bahwa "menulis merupakan komunikasi tulis yang bertujuan menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman imajinatif maupun hasil pengalaman realistik".

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan buah pikiran yang dilakukan untuk menyampaikan ide, pendapat atau perasaan yang diekspresikan seseorang dalam bentuk tulisan yang bermakna. Kegiatan menulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisan.

2. Tujuan Menulis

Setiap orang menulis pasti mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Tujuan menulis dapat menggali potensi yang ada dalam diri dengan cara mengembangkan berbagai gagasan yang disusun secara sistematis. Menurut Tarigan (2013:23) mengungkapkan bahwa "maksud dan tujuan menulis (*the write's intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca". Berdasarkan batasan uraian di atas dikatakan bahwa tujuan menulis adalah:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasi (*persuasive discourse*).
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer wacana kesastraaan (*literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Menulis juga dapat menambah wawasan mengenai fakta-fakta yang berhubungan serta menilai gagasan sendiri secara objektif. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, tergantung pada ragam tulisan. Menurut Hartig (Tarigan, 2013:25) merangkum beberapa tujuan penulisan sebagai berikut:

- a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan) tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri.
- b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik) penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
- c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif) tulisan yang bertujuan menakutkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Informantional Purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan) tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada pembaca.
- e. *Self- expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri) tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif) tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri.
- g. *Problem-solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah) tujuan tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan tujuan menulis adalah untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan mengekspresikan perasaan serta menguasai aspek-aspek dalam menulis. Seorang penulis dalam menulis harus mempunyai tujuan, seperti untuk menceritakan, menjelaskan dan sebagainya.

3. Manfaat Menulis

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia yang selalu dituntut untuk bersosialisasi dengan orang lain. Melalui tulisan kita dapat

menjadi peninjau dan penilai gagasan seseorang secara objektif. Dalman (2018:6) mengkategorikan empat manfaat menulis dalam kehidupan yakni:

- a. Peningkatan kecerdasan.
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
- c. Penumbuhan keberanian.
- d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selanjutnya Akhadiyah (Najamudin dan Sukarismanti, 2020:360) menyatakan ada beberapa manfaat menulis, yaitu: a) sebagai ajang mengembangkan bakat, b) mengembangkan daya nalar sehingga apa yang ditulis benar-benar sesuai dengan konteks pembicaraan, c) mengaktifkan imajinasi seseorang, d) menyampaikan gagasan lewat komunikasi non verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dapat meningkatkan dan mengembangkan daya alar serta dapat mengembangkan bakat. Banyak hal yang bisa didapatkan dari menulis salah satunya kita menjadi aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi.

4. Argumentasi

Kata argumentasi berasal dari bahasa Inggris "*argumentation*" yang berarti alasan, penjelasan, uraian, atau pembuktian. Jadi, argumentasi ialah pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Oleh karena itu, wacana yang disebut argumentasi ialah wacana yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan, sehingga orang akan terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan. Akhirnya, ia akan berbuat sesuai kehendak penulis. Paragraf argumentasi adalah jenis karangan yang berisi gagasan lengkap dengan bukti dan alasan serta dijalani dengan proses penalaran yang kritis dan logis. Argumentasi dibuat untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuan.

Menurut Finoza dalam H. Dalman (2016:137) "karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau

mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu”. Sedangkan Dalman (2016:137) “karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu”. Sedangkan M. Atar Semi (2017:74) mengatakan “Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan menyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis”.

Pengertian argumentasi Menurut Keraf (2017:23) Argumentasi terbagi menjadi dua macam, yaitu argumentasi induktif dan argumentasi deduktif. Argumentasi induktif merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Argumentasi induktif adalah suatu proses berpikir dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum.

Aninditya Sri Nugraheni (2017:109) menyatakan “paragraf argumentasi adalah jenis karangan yang berisi gagasan lengkap dengan bukti dan alasan serta dijalani dengan proses penalaran yang kritis dan logis. Argumentasi dibuat untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya”. Munirah (2015:13) menyatakan “argumentasi jenis wacana atau tulisan yang memberikan alasan dengan contoh dan bukti yang kuat serta meyakinkan agar pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap dan keyakinan penulis, sehingga mau berbuat sesuai dengan kemauan penulis”. Argumentasi juga merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan argumentasi berwujud usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat penulis mengenai hal yang dibahas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan untuk meyakinkan pendapat atau sikap kepada orang lain sehingga percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

Contoh :

Bahasa Indonesia dan Pembakuannya (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)

Oleh: Anton M. Moeliono, Universitas Indonesia.

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat membawa serta perubahan bahasa. Sebagai alat perhubungan antara warga dan sebagai sarana penerus ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia kian hari kian bertambah lincah, sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang modern. Mengingat pula peranan yang dimainkan oleh bahasa Indonesia di Asia Tenggara sebagai alat komunikasi antarbangsa di belahan bumi kita ini, sudah sepantasnyalah dilakukan penelitian bahasa dan penginventarian yang cermat.

Hasil penyelidikan itu merupakan bahan yang berharga dalam usaha kodifikasi Bahasa Indonesia yang modern. Dengan kodifikasi bahasa diartikan penyusunan suatu sistem asas dan kaidah pemakaian bahasa. Hasil modifikasi bahasa ini ialah bahasa baku atau bahasa standar, yakni suatu ragam bahasa yang berkekuatan sangsi sosial, dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model. Masalah pembakuan bahasa itu mengenal telaah dalam, yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri, misalnya di bidang ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah, serta perkamusan. Di samping itu, pembakuan bahasa itu juga mengenal telaah luar yang menyangkut fungsi bahasa baku dalam suatu masyarakat dan sikap masyarakat itu terhadap bahasa yang baku. Telaah terakhir ini termasuk bidang sociolinguistik atau linguistik sosial. Dari sudut di atas tersebut, karangan ini terutama meninjau masalah pembakuan bahasa Indonesia.

Dikutip dari buku seminar Bahasa Indonesia 1968

5. Langkah-Langkah Penyusunan Argumentasi

Menurut Dalman (2016:24-25). Langkah-langkah yang dapat menyusun karangan argumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Kita tentukan dahulu tema atau topik argumentasi kita, misalnya keluarga berencana mutlak di Indonesia.
- b. Tentukan tujuan kita berargumentasi dalam penulisan itu, misalnya sebagai berikut: Pertama meyakinkan pembaca bahwa tanpa melakukan keluarga berencana, maka penduduk Indonesia akan berlipat ganda jumlahnya, akhirnya kekurangan tempat, kekurangan makanan, kekurangan gizi. Akibatnya adalah kesehatan memburuk, kecerdasan berkurang, dan tidak dapat sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju.
- c. Meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan perencanaan keluarga, kemakmuran yang dicita-citakan bangsa Indonesia akan tercapai. Jumlah penduduk tidak terlalu padat, tanah cukup luas untuk digarap, perekonomian baik, makanan terjamin. Akibatnya gizi cukup, kecerdasan tercapai hingga mampu menyamai bangsa-bangsa lain yang lebih maju.
- d. Meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan keluarga berencana mengatur bangsa akan lebih mudah. Menggilas korupsi akan lebih mudah, penyelewengan akan lebih mudah terlihat, ekonomi rakyat akan diperhatikan sehingga tercapai kemakmuran.
- e. Menyusun kerangka paragraf berdasarkan topik dan tujuan yang telah kita tentukan. Selanjutnya cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita.
- f. Teliti dan nilai fakta yang betul-betul menunjang topik dan tujuan argumentasi. Tentu saja dalam hal ini diperlukan pikiran yang kritis dan logis. Tujuannya adalah kita dapat mengupas, menganalisis, membanding-bandingkan, dan menghubungkan fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.

g. Kembangkan kerangka argumentasi menjadi paragraf argumentasi dan logis.

Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi paragraf argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka eksposisi menjadi paragraf eksposisi. Pada fase pengembangan paragraf ini kita bisa menyajikannya dengan teknik yang sesuai. Adapun langkah-langkah menulis paragraf argumentasi menurut Mulyati (2017:133) adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah yang pertama adalah menentukan tema. Tema tulisan yaitu gagasan, persoalan, ide atau masalah yang dikemukakan dalam tulisan.
- 2) Langkah kedua adalah menetapkan tujuan penulisan. Penetapan tujuan tulisan itu sudah tertanam dalam pikiran penulis saat menetapkan tema yang akan diajukan. Dalam tujuan penulisan in seorang pengarang akan mengatakan persetujuan atau penyangkalan terhadap sebuah proposisi, ide, gagasan, dan pendapat dengan berusaha meyakinkan pembaca untuk setuju.
- 3) Langkah yang ketiga mengumpulkan bahan tulisan. Bahan-bahan tulisan dapat diperoleh melalui beberapa macam cara, diantaranya dengan membaca bahan acuan tertentu, mengadakan wawancara atau pengamatan lapangan.
- 4) Langkah yang keempat yaitu menyiapkan kerangka tulisan. Kerangka tulisan disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah dipilih, kemudian disusun dan ditata secara kronologis dengan memperhatikan kesatuan dan kebulatan gagasan.
- 5) Langkah yang terakhir adalah mengembangkan tulisan. Dalam mengembangkan tulisan, siswa diharapkan mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat. Selain itu, pilihlah kata-kata yang tepat dan susunlah kalimat yang menarik, bervariasi dan efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun paragraf argumentasi adalah: (1) menetapkan tema,

(2) menetapkan tujuan penulisan, (3) mengumpulkan bahan, (4) membuat kerangka tulisan, (5) mengembangkan kerangka tulisan, dan (6) merevisi tulisan.

6. Teknik Pengembangan Paragraf Argumentasi

Teknik pengembangan paragraf, secara garis besarnya ada dua macam. Pertama, dengan menggunakan ilustrasi. Apa yang dikatakan kalimat topik itu dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas sehingga di depan pembaca tergambar dengan nyata apa yang dimaksud oleh penulis. Kedua dengan analisis apa yang dinyatakan kalimat topik dianalisis secara logis sehingga pernyataan tadi merupakan sesuatu yang meyakinkan. Zaenal Arifin (2016:126) “Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan kemudahan pemahaman terhadap paragraf”. Paragraf argumentasi yang dikembangkan dengan baik akan memberikan kemudahan kepada para pembaca untuk memahami maksud atau isi paragraf tersebut. Sebaliknya, pembaca akan mengalami kesulitan memahami suatu paragraf argumentasi karena paragraf tersebut tidak dikembangkan dengan baik.

Paragraf argumentasi sering dikembangkan dengan teknik dari pemaparan hal-hal yang khusus untuk mencapai generalisasi, dan kadang-kadang juga dibangun mulai dari pemaparan yang umum ke pemaparan hal yang khusus. Mulyati (2017:113). Teknik dan model apapun yang digunakan dalam menulis argumentasi tidak akan melanggar tiga komposisi, yaitu pendahuluan, isi argumentasi dan kesimpulan dari gagasan.

a. Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi dikemukakan. Argumentasi juga harus mengandung banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya. Fakta-fakta pendahuluan harus benar-

benar diseleksi supaya pengarang tidak melakukan hal-hal yang bersifat argumentatif yang akan dikemukakan dalam tubuh argumentasi.

b. Tubuh argumen atau isi

Tubuh argumen atau isi seluruh penyusunan argumen terletak pada kemahiran dan keahlian penulisnya untuk meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakan itu benar. Kebenaran dalam konklusi atau jalan pikiran itu mencakup beberapa kemahiran tertentu, yaitu kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, penyusunan bahan yang baik dan teratur, kekritisian dalam proses berpikir, penyuguhan fakta, evidensi, kesaksian, premis dan sebagainya dengan benar dan disusun secara logis. Selama menulis argumentasi, penulis harus menempatkan dirinya di pihak pembaca. Penulis harus berusaha menyuguhkan evidensi itu sehidup-hidupnya.

c. Kesimpulan dari gagasan

Penulis harus memperhatikan kesimpulan dari gagasan dengan tidak mempersoalkan topik mana yang dikemukakan dalam argumentasi. Selain itu, penulis harus menjaga jalan pikiran yang telah disimpulkannya, tetap memelihara tujuan, menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai, dan mengapa konklusi-konklusi itu diterima sebagai sesuatu yang logis. Kesimpulan juga dapat dibuat semacam rangkuman dari materi yang telah dikemukakan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam pengembangan paragraf argumentasi tidak boleh melanggar tiga komposisi, yaitu pendahuluan, tubuh argumen atau isi, dan kesimpulan dari gagasan.

7. Karakteristik Penilaian Paragraf Argumentasi

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran seseorang dengan menggunakan bahasa tulis. Melalui tes menulis yang diberikan pada siswa, maka akan diperoleh karangan yang berisi gagasan dan pemikiran siswa yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca. Untuk dapat mengetahui kualitas tulisan siswa, maka dibutuhkan

karakteristik penilaian yang sesuai, yang dapat menilai tulisan siswa. Terdapat beberapa model penilaian tugas menulis, salah satunya adalah penilaian tugas menulis dengan pembobotan masing-masing unsur. Model penilaian tugas menulis tersebut akan ditampilkan pada tabel berikut (Nurgiyantoro, 2014:306-308).

Tabel 2.1

Rubrik Penilaian Menulis Paragraf Argumentasi

No	Indikator	Nilai	Skor Maksimal
1.	Aspek isi meliputi kesesuaian judul dengan isi, kohesi, dan koherensi	25-30 17-25 10-17	30
2.	Aspek bahasa meliputi pilihan kata, ejaan, tanda baca, keefektifan kalimat, dan keutuhan paragraf	25-30 17- 25 10-17	30
3.	Aspek bentuk meliputi kebenaran bentuk, kekritisn menganalisis masalah, dan penyelesaian masalah	15-20 10-15 5-10	20
4.	Aspek penulisan meliputi kerapian tulisan	15-20 10-15 5-10	20
Jumlah			100

(Sumber : Nurgiyantoro)

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat suatu penelitian. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Penelitian tentang menulis memang telah banyak dilakukan oleh beberapa orang. Salah satu penelitian menulis siswa adalah

kemampuan menulis surat dinas. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang mengkaji kompetensi tersebut. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama namun dengan objek dan teknik yang berbeda. Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kartia Hariati, Maya Rindiana, Utin Iffa Qarima penelitian relevan dapat dijabarkan sebagai berikut :

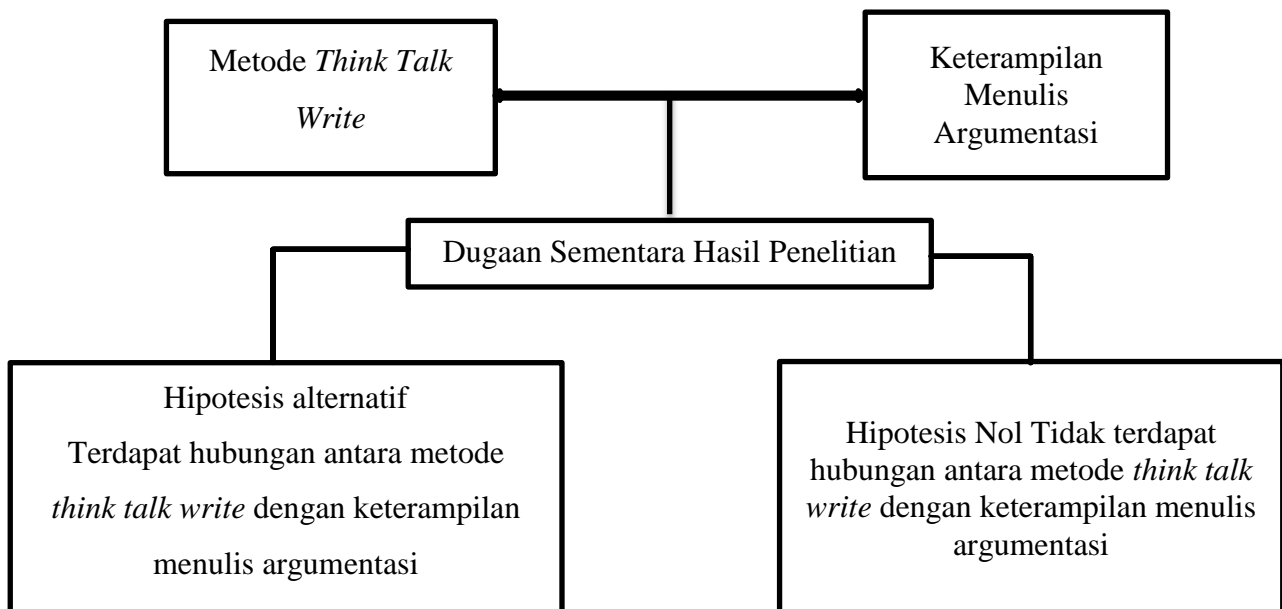
1. Penelitian Kartia Hariati (2019) peneliti ini merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Minat Membaca Karya Sastra Dengan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA Koperasi Pontianak”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat membaca sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen. Hasil analisis data diketahui bahwa minat baca karya sastra siswa kategori cukup baik dengan rata-rata 36,61. Adapun kemampuan memahami unsur intrinsik cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak adalah 52,48. Hubungan antara keduanya ditunjukkan dengan koefisien korelasi = 0,694, termasuk pada kategori sedang atau cukup. Hasil uji signifikansi pada taraf 0,01% dengan demikian hasil perhitungan ini menunjukkan rhitung lebih besar dari pada rtabel ($0,694 > 0,330$), sehingga antara minat membaca karya sastra (x) dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen (y) terdapat suatu hubungan.
2. Maya Rindiana (2021) dari IKIP PGRI Pontianak Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Penggunaan Metode *Think Talk Write* Dengan Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan Pada Siswa Kelas XII IPS 2 MAN pontianak. Dalam penelitian ini terdapat persamaan metode pembelajaran yaitu *think talk write*, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu materi pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah yang diteliti.
3. Utin Iffa Qarima (2016) dari mahasiswa Universitas Tanjungpura. Dalam penelitiannya yang berjudul “korelasi Minat membaca karya sastra dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa sma Mujahidin

pontianak. Variabel bebas yaitu minat membaca dan variabel terikat kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen. Hasil analisis data minat membaca karya sastra mencapai 60,31% dengan kategori “cukup”. Sedangkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen mencapai 66,11% dengan kategori “cukup”. Perhitungan uji-t yaitu $3,780 > 2,021$ maka terdapat hubungan antara minat membaca karya sastra dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah di rumuskan. Menurut Sugiyono (2017). Kerangka berpikir merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2
Struktur Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir mengacu pada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel

bebas menjadi sebab munculnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat muncul diakibatkan oleh adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *think talk write* dan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis argumentasi. Pemilihan metode *think talk write* diterapkan pada penelitian ini guna mengetahui seberapa besar hubungannya dengan keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marau. Dengan uji korelasi juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan yang terdapat pada metode *think talk write* dengan keterampilan menulis paragraf argumentasi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian membantu peneliti mempertahankan perhatian agar tetap fokus pada tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017:96) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan". Purwanto (2016:77) mengemukakan bahwa "hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Penelitian ini dirumuskan dalam dua bentuk hipotesis, yaitu :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat hubungan penggunaan metode *think talk write* dengan keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marau.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat hubungan antara rata-rata hasil belajar siswa dengan penggunaan metode *think talk write* terhadap keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Marau.